

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tulisan diatas, kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum merupakan salah satu grup kesenian jaranan yang melestarikan dengan memunculkan unsur campursari. Istilah campursari di kesenian jaranan buto dimaksud, adalah kesenian jaranan buto yang pada awalnya sajian monoton, karena hanya menggunakan beberapa alat musik tradisi, sekarang dapat menyuguhkan sajian yang lebih luas karena penambahan unsur yang berbeda (alat musik barat) seperti *keyboard*.

Pengertian campursari dalam sajian pertunjukan gamelan karawitan Jawa, umumnya menggunakan ricikan gamelan berlaras *pelog* dan *slendro*. Akan tetapi, pengertian campursari pada masyarakat Banyuwangi, hanya perpaduan atau penggabungan sajian alat musik tradisi dengan alat musik barat, yang membawakan sajian lagu-lagu atau gending Jawa dan Banyuwangi. Garap iringan pada kesenian Jaranan Buto Campursari saat ini begitu inovatif dan kreatif karena masuknya unsur campursari dan juga perkembangan zaman yang begitu pesat. Pada kesenian Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum, sajiannya menggunakan gending-gending jawa yang dimainkan menggunakan ricikan gamelan Banyuwangi berlaras *slendro*, akan tetapi mengacu nada pada *tuts keyboard*. Gending-gending Jawa seperti *pepeling*, *rujak jeruk*, masuk kedalam sajian pertunjukannya. Garap iringan campursari pada kesenian Jaranan Buto Tuyo Arum sangat bervariasi, adanya

bermacam-macam kesenian di Banyuwangi seperti: *Kuntulan*, *Patrol*, *Mocoan*, *Janger* dan lain-lain dapat menjadi kolaborasi dan keunikan sajian pertunjukan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum. Ditambah sajian lagu-lagu dengan kemasan dangdut dan kendang kempul Banyuwangian membuat para penonton menjadi antusias, terhibur, dan menikmati.

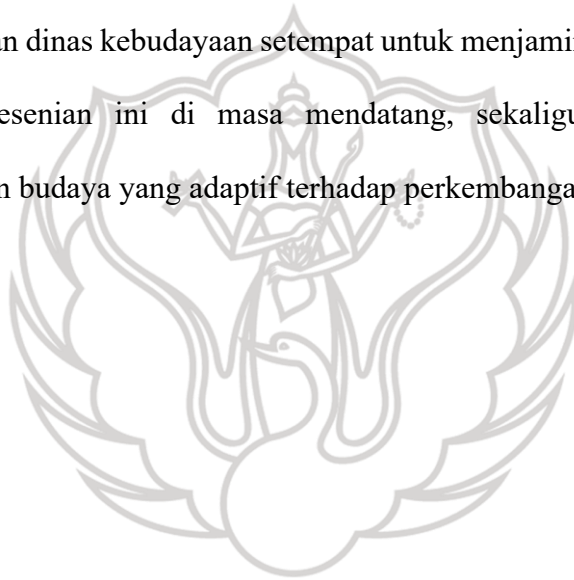
Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum dalam acara bersih dusun, selain memiliki fungsi primer yaitu sebagai sarana hiburan, bagi masyarakat dusun Toyamas, pada saat dilakukannya rangkaian kegiatan bersih dusun juga memiliki fungsi sekunder meliputi sarana komunikasi, sarana pengikat solidaritas, dan sebagai perangsang produktivitas. Keberadaan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum sebagai sarana pengikat solidaritas dapat dilihat dari proses persiapan pementasan dalam acara bersih dusun Toyamas yang melibatkan pemain dan partisipasi aktif warga. Hal ini menciptakan ikatan emosional dan rasa kebersamaan yang kuat, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional tersebut. Produktivitas masyarakat pun turut terpacu melalui kesenian Jaranan Buto Campursari. Pertunjukan ini tidak hanya menghasilkan nilai seni, tetapi juga mendorong munculnya kegiatan ekonomi kreatif.

Fenomena apropriasi juga masuk di dalam kesenian Jaranan Buto Campursari. Apropriasi tersebut terlihat jelas pada unsur pendukung yaitu kostum. Masuknya unsur kebudayaan lain ke dalam unsur kebudayaan baru tanpa sepengetahuan budaya asli merupakan tindakan yang kurang etis. Akan tetapi jika

pemilik kebudayaan asli tidak ada masalah dengan adanya peminjangan konten artistic, maka dapat menimbulkan berkembang bagi kesenian yang mengapropriasi.

B. Saran

Direkomendasikan untuk mengadakan program pelatihan dan regenerasi seniman Jaranan Buto Campursari yang melibatkan generasi muda. Program ini sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek teknis pertunjukan, tetapi juga mencakup pemahaman filosofis dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Upaya ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan lembaga pendidikan seni dan dinas kebudayaan setempat untuk menjamin keberlanjutan dan pengembangan kesenian ini di masa mendatang, sekaligus sebagai bentuk pelestarian warisan budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman.



KEPUSTAKAAN

- Ahmat, Adam. (2016). *Antara Sejarah dan Mitos: Sejarah Melayu & Hang Tuah dalam Historiografi Malaysia*. (Strategic Information and Research Development Centre).
- Agung, Rizky dan Dahlia Soetopo. (2019) “Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan di Banyuwangi”. Dalam *FKIP Universitas PGRI Banyuwangi Seminar Nasional*.
- Bimantara, Oby. (2022). “Jaranan Buto Condro Dewi Dalam Acara Khitanan di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Cahyono, Febri Dwi. (2020). “Pergeseran Budaya Tari Adat Jaranan Buto ke Arah Konsumsi Ekonomi Pariwisata pada tahun 1998 sampai 2015 di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi”. Dalam *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* Vol. 9, No. 2.
- Chulsum, Umi dan Windy Novia. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Kashik).
- Fitriyah, An nisa’ul. (2019). “Mitos Dalam Kesenian Tarian Jaranan Buto “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi untuk menempuh derajat strata 1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Handoko, Agus Dwi. (2014). “Perkembangan Seni Tari Jaranan Buto di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi tahun 1963-2007”. Dalam *avatara, e-Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. 2, No. 3.
- Hendratha, Elvin. (2021). *Angklung – Tabung Musik Blambangan*. (Banyuwangi: Sengker Kuwung Blambangan).
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Mauricio, David E. (2002). “Jaranan Of East Java: An Ancient Tradition in Modern Times”. Tesis untuk menempuh derajat Strata 2 Program Studi Teater University Of Hawaii.
- Nakagawa, Shin. (2000). *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).
- Oktaviany, Dhany dan Muh Rosyid Ridlo. (2018). “Jaranan Kediri: Hegemoni dan Representasi Identitas”. Dalam *Journal of Development and Social Change*, Vol. 1, No. 2.
- Purnomo, Sulis. (2018). “Kesenian *Shalawatan* Dalam Upacara Pelepas *Nadzar* di Desa Giripurwo Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunungkidul”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rahma, Anita, dkk. (2018). “Analisis Teknik Penerjemahan Adaptif Dan Variasi Pada Subtitle Film Batman Versi Bahasa Jawa Mataraman”. Dalam *Prasasti: Journal of Linguistics*, Vol. 3, No 1.

- Saputra, Alek Dwi. (2024). "Kesenian Jaranan Buto Di Sanggar Seni Sekar Dhiyu Dan Mliwis Putih Kabupaten Banyuwangi Tahun 1965-2022" Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Senen, I Wayan. (2015). *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. (Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Setiawan, M. Rizky. (2024). "Lagu Jarum-Jarum dalam Musik Iringan *Warokan* di Dusun Maron Ngawonggo Kaliangkrik Magelang Jawa Tengah" Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi edisi 3*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Soedarsono, R. M. (2001). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Supanggah, Rahayu. (2007). *Bothekan Karawitan II: Garap*. (Surakarta: ISI Press Surakarta).
- Susanti, Kristina Novi. (2009). "Keberadaan Kesenian Kuntulan Banyuwangi Studi Kasus Musik Kuntulan Mangun Kerto" Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Tri Laksono, Joko. (2010). "Prespektif Historis Campursari dan Campursari Ala Manthou's". dalam *Imaji, Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* Vol. 8, No. 1.
- Tri Laksono, Joko. (2023). *Campursari Sebuah Mahakarya Manthou's*. (Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Wagenaar, H. W., dan Parikh, S. S. (1993). *Allid Chambers transliterated Hindi-Hindi-English dictionary*. (Allied Publishers). dalam *Journal on Education* Vol. 05, No. 03.
- Widnyana, KOMPIANG Gede. (2023). "Nilai Simbolik Tata Rias Busana dalam Ranah Seni Pertunjukan Bali".
- Wulandari, Yeni Oktavia. (2023). "Seni Pertunjukan Janger Banyuwangi Atau *Jinggoan* Dalam Kajian Hibriditas" Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Young, James O. (2008). *Cultural Appropriation and The Arts*. (New Jersey: Blackwell Publishing Ltd).

NARA SUMBER

Agus Santo, 40 Tahun, Pimpinan Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum, wiraswasta, Dusun Toyamas, Desa Wringinrejo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi.

Deni Setiawan, 26 Tahun, Pengrawit Jaranan Buto Campursari, pelaku seni, Dusun Curahpacul, Desa Tambakrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

Setro Asnawi, 84 Tahun, Pencipta Kesenian Jaranan Buto, pensiunan dan pengrajin keping, Dusun Sendangrejo, Desa Kebondalem, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Sudirman, 60 Tahun, Kepala Dusun Toyamas, wiraswasta, Dusun Toyamas, Desa Wringinrejo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi.

Wiratno, 61 Tahun, Pengrawit Jaranan Buto Campursari, pengrajin kendang dan pelaku seni, Dusun Cemetuk, Desa Cluring, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi.

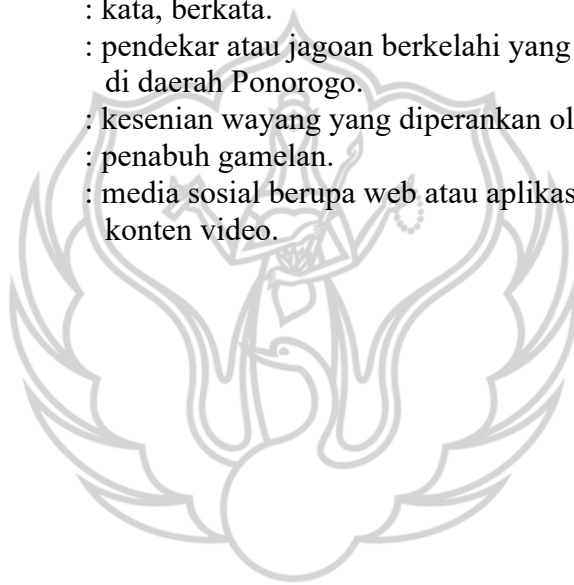


GLOSARIUM

<i>arum</i>	: wangi atau harum
<i>asma kinaryo jopo</i>	: nama sebagai doa
<i>balungan</i>	: kerangka lagu
<i>belajar sing tenanan</i>	: belajar yang bersungguh-sungguh
<i>bem</i>	: kendang banyuwangi dengan nada membrane rendah
<i>break</i>	: istirahat atau berhenti sementara
<i>dewi sri</i>	: tokoh mitologi Jawa sebagai dewi padi atau kesuburan.
<i>babat</i>	: membat, membersihkan, awal, mengawali.
<i>bobot</i>	: berat atau berisi
<i>budhalan</i>	: dalam pewayangan sebagai istilah atraksi barisan pasukan yang dipimpin oleh komandan pasukan, tokoh kesatria atau juga dapat diartikan sebagai sajian komposisi gending Jawa untuk keberangkatan prajurit.
<i>buto</i>	: raksasa
<i>cok bakal</i>	: sesajen yang berisi ikan teri, kacang-kacangan, bunga tiga warna, kendi kecil, kaca, badeg, kinangan, uang receh dan telur.
<i>dhalang</i>	: orang memainkan wayang atau orang yang mengatur (merencanakan, memimpin).
<i>dhiyu</i>	: buto atau raksasa
<i>fee</i>	: biaya atau ongkos
<i>gagrak</i>	: ciri khas atau gaya permainan karawitan.
<i>gambuh</i>	: pawang atau dukun
<i>gandrung</i>	: tari tradisi yang menjadi ikon Banyuwangi
<i>gandrungan</i>	: penyebutan alat pengiring kesenian gandrung
<i>ganggamina</i>	: penyebutan salah satu bentuk pola kendangan Jaranan
<i>gending</i>	: komposisi musik karawitan atau musik tradisi.
<i>glanggaran</i>	: bentuk gending
<i>high</i>	: tinggi.
<i>ingkung</i>	: ayam yang dimasak secara utuh.
<i>in tune</i>	: selaras atau menghasilkan nada yang tepat.
<i>jaranan</i>	: kesenian tari tradisi menggunakan properti kuda buatan.
<i>jaran jurang grawah</i>	: tokoh pewayangan bersosok raksasa berambut gimbal.
<i>jobdesk</i>	: pekerjaan, tanggung jawab.
<i>joko umbaran</i>	: nama lain dari minak jinggo, raja yang diyakini sebagai penguasa Blambangan.
<i>kenduri</i>	: biasa dikenal dengan sebutan selamatan
<i>keplak</i>	: kendang Banyuwangi dengan suara membran tinggi.
<i>ketawang</i>	: pola tabuhan atau gending pada karawitan Jawa.
<i>keyboard</i>	: alat musik barat.
<i>kumbakarna</i>	: tokoh pewayangan berwujud raksasa
<i>kupat luar</i>	: ketupat yang digunakan dalam tradisi ngluwari atau <i>nadzar</i> , yaitu tradisi memegang janji yang dilestarikan.
<i>lancaran</i>	: bentuk gending karawitan Jawa.

<i>langgam</i>	: pola gending karawitan Jawa.
<i>lincak gagak</i>	: pola tarian dan pola gending pada sajian Jaranan Buto.
<i>low</i>	: rendah.
<i>make up</i>	: tata rias muka.
<i>mataraman</i>	: wilayah kebudayaan pada wilayah Jawa Timur yang pernah dikuasai oleh Kesultanan Mataram.
<i>mc</i>	: pembawa acara.
<i>microphone</i>	: alat untuk mengubah gelombang bunyi ke dalam isyarat listrik untuk penyiaran atau perekaman bunyi.
<i>mid</i>	: seimbang
<i>minak jinggo</i>	: tokoh yang dipercaya masyarakat Banyuwangi sebagai raja dari kerajaan Blambangan.
<i>mixer audio</i>	: perangkat elektronik untuk mencampur sinyal audio.
<i>mocoan</i>	: tradisi pembacaan karya sastra (lontaran) di Banyuwangi
<i>mood</i>	: suasana hati atau keadaan emosi seseorang dalam kurun waktu tertentu.
<i>nadzar</i>	: janji yang diucapkan seseorang atau masyarakat untuk melakukan sesuatu jika tujuan tercapai.
<i>ndhegling</i>	: istilah iringan gamelan dengan format minimalis pada kesenian Jaranan Buto.
<i>ngluwari ujar</i>	: mengeluarkan kata atau ucapan
<i>nyebut sing tata</i>	: menyebut yang baik
<i>owner</i>	: pemilik
<i>pakem</i>	: batasan
<i>panggang buceng</i>	: terdiri dari nasi berbentuk kerucut, ayam panggang, sayur.
<i>pecut</i>	: cambuk.
<i>pelog</i>	: tangga nada pentatonik yang biasa digunakan dalam musik tradisional Indonesia, khususnya Jawa, Sunda, dan Bali.
<i>platform</i>	: sekelompok teknologi yang digunakan sebagai dasar aplikasi, proses, atau teknologi lain dikembangkan.
<i>prahastha</i>	: tokoh pewayangan (paman rahwana)
<i>request</i>	: permintaan atau meminta.
<i>sampak</i>	: pola gending karawitan Jawa
<i>sekar</i>	: bunga.
<i>sengkala</i>	: merujuk pada kalamangan yang menimpa seseorang akibat energi negatif.
<i>sinden</i>	: penyanyi wanita pada pertunjukan tradisi, seperti gamelan dan wayang kulit.
<i>sound system</i>	: sistem yang mengolah dan memperkuat sinyal suara agar dapat didengar oleh orang dengan jelas.
<i>slendro</i>	: tangga nada dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada dalam satu oktaf.
<i>slendro sliring</i>	: nada yang dianggap sedikit miring.
<i>srampat</i>	: tari dan gending yang sangat populer di Jawa Timur.
<i>srepeg</i>	: sebuah komposisi gending di mana jumlah gatra di dalam

	setiap kalimat lagu gong tidak ditentukan.
<i>tasyakuran</i>	: syukuran, biasa berwujud pengajian.
<i>telengan</i>	: tata rias berwajah rupawan (ganteng) seperti ksatria.
<i>tolak bala'</i>	: tradisi atau kegiatan yang bertujuan untuk menolak bencana atau meminta perlindungan dari bahaya.
<i>trance</i>	: kondisi mental yang dimana seseorang tidak sepenuhnya sadar dan tidak responsif terhadap rangsangan eksternal.
<i>trance-possession</i>	: kondisi disosiatif dimana seseorang mengalami perasaan kehilangan kontrol terhadap kesadaran, perilaku, dan tindakan dirinya akibat dari pengaruh kekuatan supranatural.
<i>trance-protection</i>	: perlindungan dari kondisi kesurupan, yaitu kondisi kesadaran yang berbeda dengan kondisi sadar normal
<i>tuts</i>	: pencetan pada <i>keyboard</i> yang menghasilkan nada.
<i>tuyo</i>	: tirta atau air.
<i>ujar</i>	: kata, berkata.
<i>warok</i>	: pendekar atau jagoan berkelahi yang sangat disegani di daerah Ponorogo.
<i>wayang wong</i>	: kesenian wayang yang diperankan oleh orang.
<i>wiyogo</i>	: penabuh gamelan.
<i>youtube</i>	: media sosial berupa web atau aplikasi yang berisikan konten video.



LAMPIRAN 1

DOKUMENTASI



Foto sesaat setelah wawancara bersama Setro Asnawi
(Foto: Petruk, 8 Desember 2024)



Wawancara dengan Agus Santo
(Foto: Amel, 7 Desember 2024)



Wawancara dengan Wiratno
(Foto: Jahet, 5 Desember 2024)



Deni Setiawan sebagai narasumber
(Foto: Ubaid, 14 Januari 2025)



Penulis berbincang dengan Bhabinkamtibmas, Sekretaris Desa, dan Sudirman (kepala dusun) sesaat sebelum prosesi arak-arakan bersih dusun Toyamas (Foto: Dwi Martina Anggraini, 9 November 2024)

LAMPIRAN 2

NOTASI

oleh:
Afghan Ghaza Al-Haitamiy

1. Budhalan Sigrak

Bk : $\dot{2}$ $\dot{1}$. 6 5 2 2 2 3 5 2 1 $\dot{6}$ 1
Si - grak gem - bi - ra am - pyak - an bu - dha - ling wa - dya
 t t ρ B t ρ ρ ①

Umpak : 2 $\dot{6}$ 2 1 2 $\dot{6}$ 2 1 $\dot{5}$ $\dot{6}$ 1 2 5 3 2 1
 2 $\dot{6}$ 2 1 $\dot{5}$ $\dot{6}$ 1 2 3 2 3 5 3 2 1 $\dot{6}$ $\dot{6}$
 $\overline{16.3352}$ $\overline{.3516}$ 5 $\overline{55525616}$ $\overline{1535132.2}$
 $\overline{32.23565}$ $\overline{6121516}$ 2 $\dot{1}$ $\overline{6522}$ $\overline{235216}$ ①

Balungan : || 2 $\dot{6}$ 2 1 3 5 2 1 $\dot{5}$ $\dot{6}$ 1 2 3 2 1 $\dot{6}$
 $\dot{5}$ $\dot{6}$ 1 2 3 5 6 5 2 5 6 $\dot{1}$ 5 3 1 2
 $\dot{6}$ $\dot{6}$ 1 $\dot{6}$ 2 3 5 6 $\dot{2}$ $\dot{1}$ 5 2 5 3 2 ① ||

Kempul : ① || . . 5 . 5 . 5 $\dot{1}$ ||

Kenong : $\overline{62}$ || $\overline{62626262}$ ||

Bonang Kethuk : $\overline{.i}$ || $\overline{5i.15i.i}$ ||

2. Lancaran Ratu

Kendang : . . $\overline{.B}$ (.) $\overline{kk}$ $\overline{kk}$ $\overline{kk}$ $\overline{kk}$ ρ t t (B) t t B t B t B
 (t) t t B t B t B (t) B B k $\overline{td}$ k B . (.)
 melambat

Balungan : ① || 6̣ 1̣ 6̣ 1̣ 6̣ 1̣ 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 6̣ 2̣ 6̣ 5̣ 6̣ ① ||

Kempul : ① || ..5̣. 5̣.5̣1̣ ||

Kenong : ⑥2 || 6̣2̣6̣2̣6̣2̣6̣2̣ ||

Bonang Kethuk : ①ị || 5̣ị.1̣5̣ị.1̣ị ||

3. Ricik-Ricik Banyumasan

Kendang :

Balungan : ⑤ || 6̣ 5̣ 2̣ 1̣ 5̣ 2̣ 1̣ 6̣ 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ ⑤ ||

Kempul : ① || ..5̣. 5̣.5̣1̣ ||

Kenong : ⑥2 || 6̣2̣6̣2̣6̣2̣6̣2̣ ||

Bonang Kethuk : ①ị || 5̣ị.1̣5̣ị.1̣ị ||

4. Lagu Kangen Pelog Pathet Nem (iringan keyboard)

Bagian A

•	•	•	•	5	3	5	6	̣.1̣	2̣	3̣	̣.1̣	̣.3̣	2̣	1̣	6
								<i>Pi – tung</i>	<i>sa – si</i>	<i>la – wa – se</i>	<i>nggon ku</i>	<i>ngen – te – ni</i>			
•	•	•	•	6	1̣	6	5	̣.5̣	5	5	̣.6̣	̣.2̣	1̣	6	5
								<i>mung sli – rah – mu</i>	<i>wong ba – gus</i>	<i>kang da – di</i>	<i>a – ti</i>				
•	•	•	•	2̣	2̣	1̣	2̣	̣.1̣	2̣	3̣	̣.1̣	̣.2̣	6	5	2
								<i>ri – no</i>	<i>we – ngi</i>	<i>mung tan – sah</i>	<i>tak im – pi</i>	<i>im – pi</i>			
•	•	•	•	1	2	3	5	̣.5̣	5	3	̣.3̣	̣.5̣	6	5	③
								<i>Jro – ning</i>	<i>a – ti</i>	<i>ka – ngen ku</i>	<i>se – te – ngah</i>	<i>ma – ti</i>			

Bagian A1:

. . . . 5 3 5 6 $\overline{.1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\overline{.1}$ $\overline{.3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6
Je - nang gu - la yo mas yo mbok o - jo la - li

. . . . 6 $\dot{1}$ 6 5 $\overline{.5}$ 5 5 $\overline{.6}$ $\overline{.2}$ $\dot{1}$ 6 5
Nge - li - ngo - no ri - ko - lo ja - man se - mo - no

. . . . $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{.1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\overline{.1}$ $\overline{.2}$ 5 6 2
Sli - ra - mu jan - ji a - ku se - tyo ngen - te - ni

. . . . 1 2 3 5 $\overline{.5}$ 5 $\dot{1}$ $\overline{.5}$ $\overline{.6}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ ⑥
La - hir ba - tin tres - na - ku te - ru - sing a - ti

Bagian B / Reff

. $\underline{3 \ 6}$ 5 $\overline{.5}$ 6 5 $\overline{.6}$ $\overline{.2}$ $\dot{1}$ 6 5
Ka - ngen wong ka - ngen nge - ne ra - sa - ne

. $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\overline{.1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\overline{.1}$ $\overline{.2}$ 6 5 ②
Rin - du rin - du wong ba - gus ko - we tak tung - nggu

. $\underline{3 \ 6}$ 5 $\overline{.5}$ 6 5 $\overline{.6}$ $\overline{.2}$ $\dot{1}$ 6 5
Ka - ngen wong ka - ngen o - po tam - ba - ne

. $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\overline{.1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\overline{.1}$ $\overline{.3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ ⑥
Rin - du rin - du tam - ba - ne ku - du ke - te - mu

Bagian A1:

. 5 3 5 6 $\overline{.1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\overline{.1}$ $\overline{.3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6
Kla - pa mu dha e - nak - e kang nggo ru - jak - an

. 6 $\dot{1}$ 6 5 $\overline{.5}$ 5 5 $\overline{.6}$ $\overline{.2}$ $\dot{1}$ 6 5
Le - ga - na - na a - ku kang nan - dhang kas - ma - ran

. $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{.1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\overline{.1}$ $\overline{.2}$ 5 6 2
Ba - lung - ja - nur wong ba - gus tak an - ti an - ti

. . . . 1 2 3 5 $\overline{.5}$ 5 $\dot{1}$ $\overline{.5}$ $\overline{.6}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ ⑥
Ngu – sa da – ni wong ka – ngen ndang – an – tuk jam – pi

5. Lagu Pepeling Laras Slendro Pathet Sanga

Bk: . . $\dot{5}$ $\dot{1}$. . $\dot{5}$ 2 . 2 $\dot{5}$ 3 $\dot{5}$ 2 1 $\dot{6}$. . $\dot{1}$ $\dot{6}$. .

$\dot{5}$ 2 2 2 2 3 $\dot{5}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ ⑤

t t p B $\overline{d}B$ $\overline{.d}$ B ①

Umpak : ⑤ || ..21 $\dot{5}$.21 ..21 2.3 $\dot{5}$.. $\dot{1}6$ $\dot{1}$. $\dot{5}2$ 2223 5 $\dot{1}6$ ⑤ || 2x

Balungan : 2121 5321 2121 3235 6 $\dot{1}6\dot{1}$ 56 $\dot{1}6$ $\dot{1}532$ 532①

2121 5321 2121 3235 6 $\dot{1}6\dot{1}$ 56 $\dot{1}6$ $\dot{1}532$ 356⑤

2232 5612 56 $\dot{1}6$ 5356 $\dot{1}\dot{1}6\dot{1}$ 256 $\dot{1}$ 5612 5 $\dot{1}6$ ⑤

2121 5321 2121 3235 6 $\dot{1}6\dot{1}$ 56 $\dot{1}6$ $\dot{1}532$ 356⑤

Kempul : ① || 5. $\dot{5}\dot{1}$ 5. $\dot{5}\dot{1}$ ||

Kenong : ⑥2 || $\overline{.262}$. $\overline{262}$ ||

Bonang Kethuk : ① $\dot{1}$ || $\overline{5\dot{1}}$. $\overline{\dot{1}5}$ $\overline{\dot{1}\dot{1}}$ ||

Kluncing : ①x || $\overline{xx}$ $\overline{.x}$ $\overline{xx}$ $\overline{.x}$ ||

6. Rujak Jeruk Laras Slendro Pathet Sanga

Bk Kendang : . . . t p p p p t B . ①

Umpak ① 3 1 3 2 3 5 3 ① 3 1 3 2 3 5 3 ① 5 3 2 1

5 3 1 ② 1 2 3 5 2 3 2 ①

Balungan : ① 3132 3531 3132 3532 5321 5312 1235 232①

Kempul : ① || 5555 5551̂ ||

Kenong : ⑥2 || 6̄2̄6̄2̄6̄2̄ ||

Bonang Kethuk : ①i̇ || 5̄ī.1̄5̄ī.1̄ ||

7. Srepeg Perangan

Balungan : ① || 6 5 6 5 2 3 2 1 5 5 6 i̇ 5 6 1 2

3 5 6 5 2 3 5 6 i̇ 6 5 6 5 3 5 6

3 5 6 5 3 2 3 5 2 3 5 6 5 i̇ 5 2

5 3 2 ① ||

Kempul : ① || .5.5 .5.1̂ ||

Kenong : ⑥2 || .2̄.2̄.2̄.2̄ ||

Bonang Kethuk : ①5̄ || ī5̄ī5̄ī5̄ī ||

8. Srepeg Sanga Ska

Balungan : ⑤ || 6 5 6 5 2 3 2 1 2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 i̇ 6

i̇ 6 i̇ 6 2 1 2 1 3 5 6 5 6 5 6 5 3 2 1 2

3 2 3 2 3 5 6 ⑤ ||

Kempul : ① || .5.5 .5.1̂ ||

Kenong : ⑥2 || .2̄.2̄.2̄.2̄ ||

Bonang Kethuk : ①5̄ || ī5̄ī5̄ī5̄ī ||

swk : 6565 323⑤

9. Kemudha Rangsang

Balungan : ⑤ || 1 5 1 5 1 2 3 5 6 6 5 6 5 3 1 2

$$\begin{array}{ccccccc} 6 & 2 & 6 & 2 & 6 & 5 & 3 & 2 & 5 & 3 & 2 & 3 & 5 & 6 & 3 & \textcircled{5} \end{array} \parallel$$

Kempul : $\textcircled{1} \parallel \begin{array}{c} \cdot \cdot 5 \cdot 5 \cdot 5 \widehat{1} \end{array} \parallel$

Kenong : $\overline{6}2 \parallel \overline{62626262} \parallel$

Bonang Kethuk : $\overline{\textcircled{1}}\dot{1} \parallel \overline{5\dot{1}} \cdot \overline{15\dot{1}} \cdot \overline{1} \parallel$

10. Srepeg Sanga Ska

Balungan : $\textcircled{5} \parallel \begin{array}{ccccccc} 6 & 5 & 6 & 5 & 2 & 3 & 2 & 1 & 2 & 1 & 2 & 1 & 3 & 2 & 3 & 2 \\ 5 & 6 & \dot{1} & 6 & \dot{1} & 6 & \dot{1} & 6 & 2 & 1 & 2 & 1 & 3 & 5 & 6 & 5 \\ 6 & 5 & 6 & 5 & 3 & 2 & 1 & 2 & 3 & 2 & 3 & 2 & 3 & 5 & 6 & 5 \end{array} \parallel$

Kempul : $\textcircled{1} \parallel \begin{array}{c} \cdot 5 \cdot 5 \cdot 5 \cdot \widehat{1} \end{array} \parallel$

Kenong : $\overline{\textcircled{1}}2 \parallel \overline{\cdot 2 \cdot 2 \cdot 2 \cdot 2} \parallel$

Bonang Kethuk : $\overline{\textcircled{1}}5 \parallel \overline{15\dot{1}5\dot{1}5\dot{1}5} \parallel$

11. Sampak Sanga Ska

Balungan : $\textcircled{5} \parallel \begin{array}{ccccccc} 5 & 5 & 5 & 5 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 2 & 2 & 2 & 2 \\ 6 & 6 & 6 & 6 & 6 & 6 & 6 & 6 & 1 & 1 & 1 & 1 & 5 & 5 & 5 & 5 \\ 5 & 5 & 5 & 5 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 5 & 5 & 5 & 5 \end{array} \parallel$

Kempul : $\textcircled{1} \parallel \begin{array}{c} 5 & 5 & 5 & 5 & 5 & 5 & 5 & \widehat{1} \end{array} \parallel$

Kenong : $\overline{6}2 \parallel \overline{62626262} \parallel$

Bonang Kethuk : $\overline{\textcircled{1}}\dot{1} \parallel \overline{5\dot{1}} \cdot \overline{15\dot{1}} \cdot \overline{1} \parallel$

12. Magunturan atau Guntur

Kendang : B t $\overline{BB}$ $\textcircled{B}$

Slomporet : $(2) \parallel . \overline{.3} \overline{65} \overline{36} \overline{53} \overline{56} \overline{12} (1) . \overline{.2} \overline{61} \overline{21} \overline{65} \overline{32} \overline{35} (6)$
 $\overline{.2} \overline{12} \overline{65} \overline{35} \overline{61} \overline{26} \overline{53} (2) \parallel$

Kempul : $(1) \parallel 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 1 \parallel$

Kenong : $(6)2 \parallel \overline{62626262} \parallel$

Keterangan Simbol:

$\parallel$: Tanda ulang

$.$: Berhenti Satu ketukan

$(\cdot)$: Gong

$(\cdot)$: *Suwukan*

$\cdot$: Kempul

$\cdot\cdot$: Nada Panjang



Kendang:

t : tak

B : dang/bem

k : tok

$B\ell$: dlang

p : tung

d : dhet

k : ket